

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), dari sisi produksi, sektor pertanian merupakan sektor kedua yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan, dan masih di atas sektor perdagangan dan konstruksi. (Kementan, 2018) Perananan pertanian dalam sektor perekonomian nasional masih sangat penting karena sektor pertanian di Indonesia masih menyediakan lapangan pekerjaan bagi mayoritas penduduk di Indonesia yang ada di pedesaan. Selain berperan sebagai penyedia bahan pangan bagi penduduk, perananan lain dari sektor pertanian adalah sebagai pemasok bahan mentah bagi kegiatan industri dan menghasilkan devisa negara melalui kegiatan ekspor. Bahkan sektor pertanian di Indonesia mampu menjadi menekan perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini. (Sadono, 2008) Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki iklim tropis dan potensi sumber daya alam yang melimpah sehingga memiliki peluang yang sangat besar untuk budidaya komoditas pertanian. (Muzaki, 2019)

Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah yang memiliki nama latin (*Allium ascalonicum* L.) dan biasa disebut brambang dalam bahasa jawa merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki peran penting bagi masyarakat sebagai bumbu bahan dasar masakan. Bawang merah salah satu komoditas tanaman sayuran yang sudah dibudidayakan sejak lama dan telah diusahakan oleh petani secara terus-menerus. (Novitasari, 2017)

Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki peran penting terhadap perekonomian di Indonesia. Usahatani bawang merah mampu memeberikan

kontribusi berupa kesempatan kerja dan sumber pendapatan yang cukup tinggi terhadap perkembangan perekonomian daerah-daerah. Usahatani bawang merah mampu menghasilkan keuntungan jauh lebih besar dari usahatani jenis yang lainnya seperti tanaman padi dan jagung. (Nur, 2019)

Produksi bawang merah di Indonesia berasal dari beberapa provinsi diantaranya Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah yang menyumbang pencukupan kebutuhan nasional.

Pada tahun 2021, Jawa Timur memproduksi bawang merah sebesar 473.618 ton. Bawang merah yang diperoleh Provinsi Jawa Timur Sebagian besar berasal dari Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Malang. Menurut data BPS 2022 Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu penghasil bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan jumlah produksi sebesar 1.936.524 kwintal. Produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Bawang Merah Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Timur 2020 dan 2021 (Kw)

No.	Kabupaten	Bawang Merah (kw)	
		2020	2021
1	Pacitan	1 211	2 689
2	Ponorogo	24 095	37 941
3	Trenggalek	5 273	10 372
4	Tulungagung	30 008	38 202
5	Blitar	34 704	139 862
6	Kediri	147 208	182 713
7	Malang	507 610	232 134
8	Lumajang	150	400
9	Jember	250	1 410
10	Banyuwangi	67 983	61 414
11	Bondowoso	3 707	3 889
12	Situbondo	35 873	54 118
13	Probolinggo	812 373	663 708
14	Pasuruan	9 542	7 864
15	Sidoarjo	1 403	3 229
16	Mojokerto	63 786	73 928
17	Jombang	9 968	9 990
18	Nganjuk	1 772 322	1 936 524
19	Madiun	26 877	35 152
20	Magetan	29 915	44 815
21	Ngawi	40 235	61 122
22	Bojonegoro	162 425	331 642
23	Tuban	20 838	22 556
24	Lamongan	14 227	12 366
25	Gresik	1 652	658
26	Bangkalan	73	81
27	Sampang	349 983	352 335
28	Pamekasan	201 491	191 866
29	Sumenep	68 761	119 459
Jawa Timur		4 545 837	4 736 183

Sumber: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura Jawa Timur

Tabel 2. Produksi Bawang Merah menurut Kecamatan Tahun 2020 dan 2021 (kw)		Produksi Bawang Merah (kwintal)	
No.	Kecamatan	2020	2021
01	Sawahan	575	125
02	Ngetos	0	0
03	Berbek	200	0
04	Loceret	4 130	8 625
05	Pace	555	498
06	Tanjunganom	1 730	1 969
07	Prambon	1 730	3 620
08	Ngronggot	770	1 910
09	Kertosono	0	0
10	Patianrowo	0	1 410
11	Baron	370	1 274
12	Gondang	310 415	390 370
13	Sukomoro	163 370	75 270
14	Nganjuk	37 937	72 340
15	Bagor	375 900	536 270
16	Wilangan	116 325	112 700
17	Rejoso	720 423	688 320
18	Ngluyu	35 320	37 569
19	Lengkong	1 694	2 704
20	Jatikalen	1 240	1 550
Kabupaten Nganjuk		1 772 322	1 936 524

Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk 2022

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Kecamatan Rejoso pada tahun 2020 memiliki produksi bawang merah sebesar 720.423 kw dan pada tahun 2021 memiliki produksi bawang merah sebesar 688.320 kw, kemudian disusul Kecamatan Bagor yakni sebesar 536.270 kw dan Kecamatan Gondang sebesar 390.370 kw.

Petani bawang merah di Desa Sukorejo dalam proses budidaya tanaman bawang merah menerapkan sistem pola tanam tumpang gilir yaitu menanam dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran setelah tanaman yang sebelumnya panen kemudian baru ditanam tanaman berikutnya pada sebidang lahan yang sama (Solar, 2015). Pola tanam

tumpang gilir kedelai memiliki kelebihan diantaranya untuk meningkatkan intensitas tanam, meningkatkan hasil panen pada lahan yang sama dan untuk meningkatkan produktivitas lahan dari varietas tanaman yang berbeda dalam satu tahun tanam (Kementan, Perbedaan Pola Tanam Monokultur dan Polikultur, 2019).

Kedelai dijadikan sebagai tanaman sela disaat setelah panen padi dan sebelum tanam bawang merah untuk mendukung dalam meningkatkan produksi bawang merah. Menurut Amirudin, bawang merah yang ditanam setelah kedelai biasanya memerlukan tambahan pupuk yang sedikit dibandingkan dengan bekas tanaman padi. Oleh karena itu, penanaman kedelai sebelum bawang merah sangat menguntungkan bagi petani karena terjadi efisiensi biaya input produksi dan nilai jual bawang merahnya pun tinggi. (Kementan, Menguntungkan, Kementan Dukung Petani Nganjuk Tanam Kedelai Sebelum Bawang Merah, 2019)

Kebiasaan petani bawang merah di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tanam kedelai sebelum tanam bawang merah telah dilakukan secara turun – temurun. Penggunaan tanaman kedelai sebagai tanaman kacang-kacangan yang ditanam sebelum tanam bawang merah mampu menghasilkan umbi bawang merah yang lebih besar sehingga membuat tengkulak membeli hasil panen bawang merah dengan harga yang lebih tinggi.

Berdasarkan persoalan tersebut diperlukan analisis untuk menentukan sejauh mana pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah oleh petani. Untuk itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui “Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Bawang Merah dengan Pola Tanam Tumpang Gilir di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola tanam yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Sukorejo
2. Menganalisis biaya pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah dengan pola tanam tumpang gilir di Desa Sukorejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk

C. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Informasi kepada petani pada usahatani bawang merah dalam upaya meningkatkan hasil produksi bawang merah
2. Sebagai bahan informasi referensi kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan pertanian
3. Memberikan informasi bagi pembaca dan diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam menjalani usahatani bawang merah